



**STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA**

**HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN PELAKSANAAN PRINSIP 7 BENAR  
PEMBERIAN TERAPI ORAL DI RUANG RAWAT INAPT DAN IGD  
DI SEBUAH RUMAH SAKIT SWASTALAMPUNG TAHUN 2024**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Keperawatan**

**MARISIANNA HALOHO**

**2306058**

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BETHESDA YAKKUM  
YOGYAKARTA  
2025**

**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN PELAKSANAAN PRINSIP 7  
BENAR PEMBERIAN TERAPI ORAL DI RUANG RAWAT INAP T  
DAN IGD DI SEBUAH RUMAH SAKIT SWASTA  
LAMPUNG TAHUN  
2025**

Disusun oleh:

**MARISIANNA HALOHO**

2404148

Telah melalui Sidang Skripsi pada: 20 Januari 2025

Ketua Penguji



(Nimsi Melati, S.Kep., Ns.,  
MAN.)

Penguji I



(Francisca Winandari, S.Kep.,  
Ns., MAN.)

Penguji II



(Resta Betaliani Wirata,  
S.Kep., Ns., MSN)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan

STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta



(Linda Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep)

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-EFFICACY AND THE CORRECT  
IMPLEMENTATION OF THE 7 PRINCIPLES OF PROVIDING  
ORAL THERAPY IN THE T INPATIENT ROOM AND  
EMERGENCY ROOM AT LAMPUNG  
PRIVATE HOSPITAL**

*Marisiana Haloho<sup>1</sup>, Resta Betaliani Wirata<sup>2</sup>, Nimsi Melati<sup>3</sup>, Fransisca Winandari<sup>4</sup>*

**ABSTRACT**

**Background:** According to a report from the Institute of Medicine, errors in the United States result in 44,000 to 98,000 patient deaths each year and some of these incidents are related to medication administration errors. The level of self-efficacy can determine how much the nurse believes in their abilities so that this belief will determine the quality of performance

**Objective:** The research aims to determine the relationship between self-efficacy and the implementation of the 7 correct principles of providing oral therapy in the T Inpatient Room and Emergency Room at a Lampung Private Hospital.

**Method:** Quantitative descriptive research design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 35 respondents. Measuring tools are questionnaires and chi square tests

**Results:** The results of the univariate analysis of respondents' characteristics showed that the majority were female, the majority were 20-25 years old, the majority had a bachelor's degree in nursing, the majority had worked as a nurse <1 year, the majority had worked in the T room and emergency room 1-5 years, and had experience in providing majority of oral medication < 1 year, frequency distribution Self-Efficacy majority is moderate principle 7 is correct majority of medication is compliant. The results of the bivariate analysis showed a value of 0.005, there was a relationship between Self Efficacy and the correct implementation of the 7 principles of providing oral therapy in the T inpatient room and emergency room at the Lampung private hospital in 2024 with a medium level of correlation.

**Conclusion:** There is a relationship between Self Efficacy and the correct implementation of the 7 principles of providing oral therapy in the T inpatient room and emergency room at a Lampung private hospital.

**Suggestion:** It is recommended that future researchers be able to develop and refine this research using different variables.

**Keywords:** Self Efficacy, Implementation of the 7 Correct Principles of Oral Therapy

<sup>1</sup>Student of Bachelor of Nursing, Bethesda Institute for Health Sciences

<sup>2</sup>Lecture of Nursing Program, Bethesda Institute for Health Sciences

# HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN PELAKSANAAN PRINSIP 7 BENAR PEMBERIAN TERAPI ORAL DI RUANG RAWAT INAP TDAN IGD DI SEBUAH RUMAH SAKIT SWASTA LAMPUNG

Marisiana Haloho<sup>1</sup>, Resta Betaliani Wirata<sup>2</sup>, Nimsi Melati<sup>3</sup>, Fransisca Winandari<sup>4</sup>

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Menurut laporan dari *institute of medicine* kesalahan di Amerika Serikat mengakibatkan 44.000 hingga 98.000 pasien meninggal setiap tahun dan sebagian dari kejadian ini terkait dengan kesalahan pemberian obat. Tingkatan *self-efficacy* dapat menentukan seberapa besar kepercayaan perawat terhadap kemampuan yang dimiliki

**Tujuan:** Penelitian bertujuan mengetahui hubungan *self efficacy* dengan pelaksanaan prinsip 7 benar pemberian terapi oral di Ruang Rawat Inap T dan IGD di RS Swasta Lampung.

**Metode:** Desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel berjumlah 35 responden. Alat ukur kuesioner dan uji *chi square*.

**Hasil:** Hasil analisis univariat karakteristik responden jenis kelamin mayoritas perempuan, usia mayoritas 20-25 tahun, pendidikan mayoritas S1-Ners, lama bekerja <1 tahun, lama kerja di ruang T dan IGD mayoritas 1-5 tahun, dan pengalaman dalam pemberian obat oral mayoritas <1 tahun, *Self-Efficacy* mayoritas sedang prinsip 7 benar obat mayoritas patuh. Hasil analisis bivariat nilai 0,005 (<0,05)  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak terdapat hubungan *Self Efficacy* dengan pelaksanaan prinsip 7 benar pemberian terapi oral di ruang rawat inap T dan IGD di RS swasta Lampung Tahun 2024 dengan tingkat keeratan yaitu sedang.

**Kesimpulan:** Terdapat hubungan *Self Efficacy* dengan pelaksanaan prinsip 7 benar pemberian terapi oral di ruang rawat inap T dan IGD di RS swasta Lampung.

**Saran:** Disarankan untuk peneliti selanjutnya supaya dapat mengembangkan penelitian dengan variabel berbeda.

**Kata kunci:** *Self Efficacy*, Prinsip Benar Obat

<sup>1</sup>Mahasiswa Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

<sup>2</sup>Dosen Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Pengobatan merupakan elemen kunci yang sangat penting dalam proses mengatasi dan memulihkan kondisi dari berbagai penyakit<sup>4</sup>. Rumah sakit merupakan fasilitas yang mendukung proses pengobatan dan pemulihan tersebut dan berdiri sebagai institusi layanan kesehatan yang diakui dan ditujukan untuk masyarakat. Tujuannya adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas layanan kesehatan yang ditawarkan sehingga masyarakat dapat mencapai derajat kesehatan yang maksimal. Rumahsakit menjalankan fungsi dan perannyatidak hanya berfokus pada penyediaan layanan medis, tetapi juga berkomitmen untuk memastikan bahwa setiap pasien mendapatkan perawatan yang sesuai dengan standar kesehatan yang telah ditetapkan, sebagai bagian dari upaya menjamin kesehatan dan keselamatan pasien<sup>9</sup>.

Keberhasilan dalam pengobatan tidak hanya bergantung pada satu faktor saja, tetapi melibatkan berbagai aspek yang saling terkait. Salah satu aspek penting yang memiliki pengaruh signifikan adalah kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat sesuai dengan anjuran. Selain itu, terdapat beberapa faktor lain yang juga berkontribusi terhadap hasil pengobatan, termasuk usia, jenis kelamin, tingkat pengetahuan, latar belakang pendidikan, keyakinan dan nilai-nilai yang dianut, jenis pekerjaan, motivasi pasien, serta dukungan yang diberikan oleh keluarga dan tenaga kesehatan. Khususnya, faktor-faktor yang berkaitan dengan kepatuhan dalam mengonsumsi obat mayoritas bersumber dari karakteristik dan kondisi pasien itu sendiri<sup>7</sup>.

Kepatuhan perawat sebagai tenaga kesehatan merupakan faktor krusial dalam pelaksanaan prosedur keselamatan pasien. Peran mereka sangat signifikan dalam memastikan kesehatan dan keselamatan pasien, terutama dalam hal persiapan dan administrasi obat, pendidikan pasien tentang penggunaan obat, serta evaluasi terhadap respons pasien terhadap pengobatan. Menurut<sup>2</sup> performa perawat yang kurang kompeten bisa berujung pada insiden yang tidak diinginkan, yang selanjutnya berdampak negatif pada kualitas layanan keperawatan. Cara menghindari kesalahan dalam pemberian obat, penerapan prinsip '7 benar' yang diatur dalam Standar Prosedur Operasional (SOP) rumah sakit sangat dianjurkan, mencakup kebenaran pasien, obat, dosis, waktu, metode pemberian, dokumentasi, dan informasi<sup>1</sup>. Ketidakepatuhan terhadap prinsip ini tidak hanya merugikan rumah sakit dan perawat, namun juga bisa menimbulkan bahaya serius bagi pasien, termasuk cedera bahkan kematian<sup>13</sup>.

Kesalahan dalam pemberian obat terjadi pada satu dari 10 pasien di dunia<sup>5</sup> Jenis kesalahan yang menyebabkan kematian meliputi 40,9% salah dosis, 16% salah obat dan 9,5% salah dalam rute pemberian. Kesalahan dalam pemberian obat menyebabkan penting terhadap morbiditas dan mortalitas pasien dan dapat berdampak kepada pasien, keluarga, maupun penyedia layanan kesehatan<sup>18</sup> Menurut laporan dari *instituteofmedicine* (2000) kesalahan di Amerika Serikat mengakibatkan 44.000 hingga 98.000 pasien meninggal setiap tahun dan sebagian dari kejadian ini terkait dengan kesalahan pemberian obat<sup>11</sup>.

Negara Indonesia belum terdata secara sistematis untuk kesalahan dalam pemberian obat dan sistem pelaporan yang terdokumentasi masih belum banyak dilaksanakan. RSUDdr. Zainoel Abidin Bandar Aceh tahun 2015 mendapat data kejadian 20 insiden, enam laporan di antaranya merupakan kesalahan dalam pemberian obat (Manik, 2021). Hasil penelitian di RSD Mayjend HMRyacudu Kota

Bumi Lampung Utara, didapatkan hasil 63,6% resep yang mengalami *medication error*, >50% resep tidak lengkap, tidak ada nama obat, tidak ada dosis<sup>2</sup>.

Dalam laporan insiden yang terjadi di ruang rawat inap T dan IGD di RS SwastaLampung, tercatat sebuah kesalahan pemberian obat oleh seorang perawat, kejadian ini dalam 1 tahun mulai bulan Agustus 2023 sampai Agustus 2024 diperoleh data kesalahan *medication error* ada 7 insiden. Kesalahan pada bulan Januari 2024 yang terjadi di rawat inap karena adanya dua pasien dengan nama yang sama, Ny. S, yang berusia 25 tahun dan 40 tahun. Selama dinas malam, seorang perawat secara keliru memberikan terapi oral yang ditujukan untuk Ny. S usia 25 tahun kepada Ny. S yang berusia 40 tahun. Kejadian ini menuntut perawat untuk mengembangkan disposisi perilaku khusus untuk menangani situasi tersebut, di mana efikasi diri menjadi salah satu aspek penting.

Prinsip '7 benar' dalam pemberian obat, yang telah diterapkan di rumah sakit swasta di Lampung dirancang untuk menghindari kesalahan serupa. Namun, meskipun prinsip ini telah lama diberlakukan, masih terjadi kesalahan pemberian obat, yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian atau keraguan di kalangan perawat dalam mengimplementasikan prinsip tersebut secara konsisten. Prinsip '7 benar' mencakup identifikasi pasien yang benar, obat yang benar, dosis yang benar, waktu pemberian yang benar, rute pemberian yang benar, dokumentasi yang benar, dan memberikan informasi yang benar. Kejadian di ruang inap T ini menggarisbawahi pentingnya penerapan efektif dari prinsip tersebut dan kebutuhan untuk meningkatkan keyakinan serta kompetensi perawat dalam pemberian obat secara aman dan tepat.

*Self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang dalam kemampuan untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan<sup>4</sup>. *Self-efficacy* juga dapat diartikan sebagai suatu keyakinan tentang kemampuan untuk dapat menyelesaikan pekerjaan dengan berhasil. *Self-efficacy* yang tinggi akan mengembangkan kepribadian yang kuat pada seseorang, mengurangi stress dan tidak mudah terpengaruh oleh situasi yang mengancam. Individu dengan *self-efficacy* rendah akan cenderung tidak mau berusaha atau tidak menyukai pekerjaan sama, dalam situasi sulit dan tingkat kompleksitas yang tinggi<sup>7</sup>.

Tingkatan *self-efficacy* dapat menentukan seberapa besar kepercayaan perawat terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga keyakinan ini yang akan menentukan kualitas kinerja<sup>12</sup>. Program pengembangan kompetensi yang profesional dapat mendukung peningkatan *self-efficacy* yang dirasakan oleh perawat yang berguna untuk meningkatkan kepercayaan akan kemampuan perawat dalam mengembangkan hubungan yang penuh perhatian dengan pasien sehingga terjadi peningkatan pada kepuasan pasien selama proses asuhan keperawatan berlangsung. Perawat yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi akan mempengaruhi perawat dalam meningkatkan sikap peduli dan perhatian saat memberikan asuhan keperawatan kepada pasien sehingga tingkat kepuasan pasien akan meningkat<sup>12</sup>.

Mengingat latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, terkait dengan kesalahan pemberian obat yang terjadi di ruang rawat inap T dan IGD serta pentingnya efikasi diri atau *self-efficacy* dalam mengatasi situasi tersebut, Peneliti merasa termotivasi untuk menjalankan sebuah studi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai "Hubungan Self-Efficacy dengan pelaksanaan prinsip 7 benar pemberian terapi oral di ruang rawat inap T dan IGD di RS swasta

Lampung". Studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana keyakinan dan kemampuan perawat dalam menghadapi tantangan dan menerapkan prinsip-prinsip yang benar dalam pemberian terapi oral dapat mempengaruhi keakuratan dan keselamatan proses pemberian obat.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel berjumlah 35 responden. Alat ukur kuesioner dan uji *chi square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Table 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, Lama Bekerja Sebagai perawat, Lama Kerja Diruang Teratai Dan IGD, Pengalaman Dalam Pemberian Terapi Obat Di Ruang T Dan IGD RS Swasta Lampung Tahun 2024

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (N)	Persen (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	13	37,1
	Perempuan	22	62,9
	Total	35	100,0
Usia	20-25 Tahun	24	68,6
	26-45 Tahun	9	25,7
	46-60 Tahun	2	5,7
	Total	35	100,0
Pendidikan	D3	16	45,7
	S1-Ners	19	54,3
	Total	35	100,0
Lama bekerja	< 1 Tahun	11	31,4
	1-5 Tahun	10	28,6
	6-10 Tahun	7	20,0
	11-15 Tahun	4	11,4
	>15 Tahun	3	8,6
	Total	35	100,0
Lama Kerja Diruang Teratai	<1 Tahun	11	31,4
	1-5 Tahun	14	40,0
	6-10 Tahun	6	17,1
	11-15 Tahun	3	8,6
	>15 Tahun	1	2,9
	Total	35	100,0
Pengalaman Dalam Pemberian Terapi Oral	<1 Tahun	11	31,4
	1-5 Tahun	10	28,6
	6-10 Tahun	7	20,0
	11-15 Tahun	4	11,4
	>15 Tahun	3	8,6
	Total	35	100,0

Sumber : Data Primer 2024

Hasil penelitian berdasarkan tabel 1 karakteristik responden dari total 35 perawat yang ada di ruang IGD dan T didapatkan hasil jenis kelamin mayoritas perempuan dengan jumlah 22 orang (62,9%), usia mayoritas 20-25 tahun berjumlah 24 orang (68,6%), pendidikan mayoritas S1-Ners berjumlah 19 orang (54,3%), lama bekerja sebagai perawat mayoritas <1 tahun berjumlah 11 orang (31,4%), lama kerja diruang teratai dan IGD mayoritas 1-5 tahun 14 orang (40,0%),

dan pengalaman dalam pemberian obat oral mayoritas <1 tahun berjumlah 11 orang (31,4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Self-Efficacy* di Ruang T Dan IGD RS Swasta Lampung Tahun 2024

<i>Self-Efficacy</i>	Frekuensi (N)	Persen (%)
Tinggi	13	37,1
Sedang	21	60,0
Rendah	1	2,9
Total	35	100,0

Sumber : Data Primer 2024

Hasil penelitian berdasarkan tabel 2 diketahui *Self-Efficacy* pada 35 responden mayoritas sedang dengan jumlah 21 orang (60,0%), disusul dengan tinggi 13 (37,1%), dan rendah 1 (2,9%)

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Prinsip 7 Benar Obat di Ruang T Dan IGD RS Swasta Lampung Tahun 2024

Prinsip 7 Benar Obat	Frekuensi (N)	Persen (%)
Patuh	24	68,6
Tidak Patuh	11	31,4
Total	35	100,0

Sumber : Data Primer 2024

Hasil penelitian berdasarkan tabel 3 diketahui prinsip 7 benar obat pada 35 responden mayoritas patuh dengan jumlah 24 orang (68,6%), dan tidak patuh 11 orang (31,4%).

Tabel 4. Hubungan *Self Efficacy* dengan pelaksanaan prinsip 7 benar pemberian terapi oral di ruang rawat inap T dan IGD di RS swasta Lampung Tahun 2024

<i>Self Efficacy</i>	Prinsip 7 Benar Obat					Total	$\rho$ value	Tingkat Keeratan
	Patuh		Tidak Patuh		N			
	N	%	N	%				
Tinggi	13	37,1	0	0,0	13	37,1	0,005	0,484
Sedang	11	31,4	10	28,6	21	60,0		
Rendah	0	0,0	1	2,9	1	2,9		
Total	24	68,6	11	31,4	35	100		

Hasil penelitian berdasarkan tabel 8 diketahui dari total 35 responden 13 orang (37,1%) memiliki *Self Efficacy* tinggi dengan prinsip 7 benar obat 13 orang patuh (37,1%), 21 orang yang memiliki *Self Efficacy* sedang dengan prinsip 7 benar obat patuh 11 orang (31,4) dan tidak patuh 10 orang (28,6%) dan 1 orang yang memiliki *Self Efficacy* rendah dengan prinsip 7 benar obat tidak patuh 1 orang (2,9%). Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai 0,005 (<0,05)  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat hubungan *Self Efficacy* dengan pelaksanaan prinsip 7 benar pemberian terapi oral di ruang rawat inap T dan IGD di RS swasta Lampung Tahun 2024 dengan tingkat keeratan hubungan yaitu 0,484 yang artinya keeratan antara dua variabel yaitu sedang.

## **PEMBAHASAN**

### **Distribusi Frekuensi *Self-Efficacy* di Ruang T Dan IGD RS Swasta Lampung Tahun 2024**

Hasil penelitian berdasarkan tabel 5 diketahui *Self-Efficacy* pada 35 responden mayoritas sedang dengan jumlah 21 orang (60,0%). *Self-efficacy* mengacu pada kemampuan yang dirasakan untuk membentuk perilaku yang relevan pada tugas atau situasi khusus. Untuk memutuskan perilaku tertentu, akan dibentuk atau tidak, seseorang tidak hanya mempertimbangkan informasi dan keyakinan tentang kemungkinan kerugian atau keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan sejauh mana dirinya dapat mengatur perilaku tersebut<sup>16</sup>. Seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung melakukan sesuatu dengan usaha yang besar dan penuh tantangan, sebaliknya individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah akan cenderung menghindari tugas dan menyerah dengan mudah ketika masalah muncul<sup>13</sup>.

Penelitian yang dilakukan oleh<sup>1</sup> didapatkan hasil distribusi frekuensi *self efficacy* sedang berjumlah 42 orang 71,2% lebih besar daripada *self efficacy* kurang 14 orang 66,7%. Menurut asumsi peneliti tingginya *Self efficacy* pada seseorang tidak lepas dengan faktor yang mempengaruhinya. Asumsi peneliti, pendidikan berhubungan dengan *self efficacy* sehingga pendidikan yang tinggi berhubungan dengan *self efficacy* yang tinggi. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang mengatakan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan *self efficacy*.

### **Distribusi Frekuensi Prinsip 7 Bener Obat di Ruang T Dan IGD RS Swasta Lampung Tahun 2024**

Hasil penelitian berdasarkan tabel 6 diketahui prinsip 7 benar obat pada 35 responden mayoritas patuh dengan jumlah 24 orang (68,6%). Dalam manajemen penggunaan obat di rumah sakit harus melakukan penerapan standar pemberian obat yang termasuk proses untuk memverifikasi apakah obat sudah sesuai berdasarkan pesanan obat, yang meliputi : Tepat pasien dalam pemberian obat maksudnya obat yang akan diberikan hendaknya benar pada pasien yang diprogramkan dengan cara mengidentifikasi kebenaran obat dengan mencocokkan nama, nomor register, alamat dan program pengobatan pada pasien<sup>20</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh<sup>6</sup> tentang kepatuhan perawat dapat diketahui bahwa terdapat responden patuh dalam Penerapan Prinsip 7 (Tujuh) benar pemberian obat sebanyak 37 orang (92,5%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh<sup>11</sup> tentang kepatuhan perawat dalam melakukan pemberian obat dengan prinsip 7 benar obat dapat diketahui patuh sebanyak 36 (90%). Hasil penelitian<sup>19</sup> tentang kepatuhan perawat dalam menerapkan 7 prinsip benar obat dari 40 responden mayoritas patuh sebanyak 37 (92,5%)

Menurut asumsi peneliti dalam penelitian ini juga ditemukan pula perawat tidak patuh dalam penerapan prinsip 7 (tujuh) benar pemberian obat yaitu sebanyak 11 orang hal ini karena beban kerja yang banyak dan masih kurangnya pengalaman responden dimana lama kerja responden.

### **Hubungan *Self Efficacy* dengan pelaksanaan prinsip 7 benar pemberian terapi oral di ruang rawat inap T dan IGD di RS swasta Lampung Tahun 2024**

Hasil penelitian berdasarkan tabel 7 diketahui dari total 35 responden 13 orang (37,1%) memiliki *Self Efficacy* tinggi dengan prinsip 7 benar obat 13 orang patuh

(37,1%), 21 orang yang memiliki *Self Efficacy* sedang dengan prinsip 7 benar obat patuh 11 orang (31,4%) dan tidak patuh 10 orang (28,6%) dan 1 orang yang memiliki *Self Efficacy* rendah dengan prinsip 7 benar obat tidak patuh 1 orang (2,9%). Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai 0,005 (<0,05)  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat hubungan *Self Efficacy* dengan pelaksanaan prinsip 7 benar pemberian terapi oral di ruang rawat inap T dan IGD di RS swasta Lampung Tahun 2024 dengan tingkat keeratan hubungan yaitu 0,484 yang artinya keeratan antara dua variabel yaitu sedang.

*Self efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan dan menghasilkan sesuatu. *Self efficacy* menentukan bagaimana perawat dapat menyelesaikan tugasnya. Semakin tinggi atau rendahnya *self efficacy* akan berpengaruh kinerja perawat. Bila perawat memiliki *self efficacy* rendah cenderung akan menghindari tugas dan kurang mampu memberikan hasil yang baik dalam tugas yang dikerjakan. Hal ini, akan mengganggu kinerja perawat serta iklim kerja rumah sakit yang akan menjadi terhambat mencapai tujuan.<sup>17</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh<sup>14</sup> terhadap hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan pemberian obat di Rumah Sakit Islam Siti Aisyah Madiun peneliti diperoleh hasil sig (0,000) artinya ada hubungan antara *self efficacy* dengan kepatuhan pemberian obat di Rumah Sakit Islam Siti Aisyah Madiun. Hasil ini sejalan dengan penelitian<sup>10</sup> menunjukkan bahwa adanya pengaruh *self efficacy* secara signifikan dan positif terhadap kinerja perawat. Hasil ini memberikan simpulan bahwa dengan meningkatkan *self efficacy* perawat, maka kinerja perawat juga akan meningkat seiring dengan keyakinan dan kemampuan perawat dalam bekerja. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian<sup>2</sup> menyatakan secara parsial bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap kinerja. Dengan demikian, *Self efficacy* sangat perlu ditanamkan pada diri seorang karyawan, karena dengan adanya *Self efficacy* terkhusus dalam menerapkan prinsip benar obat dalam memberikan obat kepada pasien.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh<sup>17</sup> didapatkan adanya hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan prinsip benar obat di Ruang Rawat Inap C RS-X Bukittinggi. Penelitian Akmalia (2018) didapatkan berpengaruh signifikan antara *self efficacy* dengan kepatuhan perawat dalam memberikan obat kepada pasien, hasil ini juga sejalan dengan penelitian<sup>12</sup> dimana terdapat korelasi sedang antara *self efficacy* dengan kinerja perawat. Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian<sup>8</sup> ada pengaruh kuat *self efficacy* dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan prinsip benar obat.

Menurut asumsi peneliti seorang perawat yang memiliki keyakinan yang tinggi bahwa ia mampu melaksanakan tugas dengan baik, akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi pula dalam melaksanakan pekerjaannya sehingga ketika menghadapi situasi kurang kondusif, seperti pemberian obat dengan prinsip 7 benar obat, perawat tersebut secara efektif dapat bertindak tanpa terlihat ragu-ragu dan cemas. *Self efficacy* yang tinggi membantu individu untuk menyelesaikan tugas dan mengurangi beban kerja secara psikologis maupun fisik. Perawat yang memiliki efikasi diri tinggi akan menunjukkan tidak takut untuk gagal dalam pekerjaan sehingga akan terus mencoba atas kegagalannya dan akan berusaha sebaik mungkin untuk menciptakan pelayanan yang cekatan serta akan adanya timbul kerja sama yang bagus antara sesama perawat maupun tenaga medis yang lainnya, untuk *self efficacy* sendiri tentunya sangat penting untuk tenaga

medis di RS salah satunya ialah perawat untuk meningkatkan pemberian layanan kesehatan yang baik serta penuh keyakinan atas pekerjaan yang telah dilakukan sehingga akan menimbulkan kinerja kerja yang baik bagi perawat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

Karakteristik responden dari total 35 perawat yang ada di ruang IGD dan T didapatkan hasil jenis kelamin mayoritas perempuan dengan jumlah 22 orang (62,9%), usia mayoritas 20-25 tahun berjumlah 24 orang (68,6%), pendidikan mayoritas S1-Ners berjumlah 19 orang (54,3%), lama bekerja sebagai perawat mayoritas <1 tahun berjumlah 11 orang (31,4%), lama kerja di ruang teratai dan IGD mayoritas 1-5 tahun 14 orang (40,0%), dan pengalaman dalam pemberian obat oral mayoritas <1 tahun berjumlah 11 orang (31,4%). Distribusi frekuensi *Self-Efficacy* pada 35 responden mayoritas sedang dengan jumlah 21 orang (60,0%). Distribusi frekuensi prinsip 7 benar obat pada 35 responden mayoritas patuh dengan jumlah 24 orang (68,6%). Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai 0,005 (<0,05)  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat hubungan *Self Efficacy* dengan pelaksanaan prinsip 7 benar pemberian terapi oral di ruang rawat inap T dan IGD di RS swasta Lampung Tahun 2024 dengan tingkat keeratan hubungan yaitu 0,484 yang artinya keeratan antara dua variabel yaitu sedang.

### **SARAN**

Hasil penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya kedalam variabel yang berbeda dan dapat mengurangi keterbatasan yang ada dilama penelitian ini supaya menjadi lebih baik lagi.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terimakasih peneliti ucapkan kepada Tuhan yang Maha Esa yang sungguh amat baik dan pengasih atas berkat dan karuniaNya, RS Mardi Waluyo Metro yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian ini, dan dosen Pembimbing telah berkenan memberikan bimbingan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi sejak awal sampai akhir.

### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Andini, A. (2022). Hubungan *Self Efficacy* dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di RSI Sultan Agung Semarang. Skripsi, 1–64.
2. Aprilia, N., Rachmah, R., & Yullyzar, Y. (2022). PRINSIP TUJUH BENAR PEMBERIAN OBAT: SUATU STUDI KASUS. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 1(3).
3. Depkes R.I. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. Jakarta.
4. Dewi, A. A. I. (2018). Gambaran Tindakan Pemberian Obat Yang Benar Pada Pasien Rawat Inap Di RSU Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara (Vol. 4, Issue 1).
5. Drama, S. M., Yulia, S., & Mulyadi, M. (2020). Hubungan *Self Efficacy* dengan Perilaku Caring Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit XX Palembang. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 13(1), 40–47. <https://doi.org/10.23917/bik.v13i1.4490>
6. Fasya, N. N. (2021). Analisis Intervensi Memberikan Obat Dengan Prinsip 5 Benar Terhadap Kekambuhan Pada Pasien Resiko Perilaku Kekerasan di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta.

[https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fakper-pelni.ecampuz.com%2Ffile\\_upload%2Fpustaka%2Fdownload.php%3Ftask%3Ddownload%26folder%3Ddl\\_file%26subfolder%3Dpenelitian%26file%3D359\\_18028\\_NADANABILAHFASYA\\_KTI.pdf&psig=AOvVaw2Kjdmp0H9a6LKf5UZlmlzK](https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fakper-pelni.ecampuz.com%2Ffile_upload%2Fpustaka%2Fdownload.php%3Ftask%3Ddownload%26folder%3Ddl_file%26subfolder%3Dpenelitian%26file%3D359_18028_NADANABILAHFASYA_KTI.pdf&psig=AOvVaw2Kjdmp0H9a6LKf5UZlmlzK)

7. Harmiady, R. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan prinsip 6 benar dalam pemberian obat oleh perawat pelaksana di ruang interna dan bedah Rumah Sakit Haji Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 5(4), 2302-1721.
8. Hendriks, S., & Pearson, S. D. (2021). Assessing potential cures: are there distinctive elements of value beyond health gain?. *Journal of Comparative Effectiveness Research*, 10(4), 255-265.
9. Ineke, Patrisia. (2022). The implementation of five rights medication administration by nurses at a private hospital in western indonesia. doi: 10.19166/nc.v10i2.5377
10. Karahan Okuroglu, G., Şahin Orak, N., Mamedov, F., & Ecevit Alpar, Ş. (2021). Development and Validation of the Safe Parenteral Medication Administration Self-Efficacy Scale. *The Journal of Continuing Education in Nursing*, 52(6), 267-273.
11. Kemenkes R.I. (2011). Modul penggunaan obat rasional. Jakarta
12. Kendu, Y. M., Qodir, A., & Apriyanto, F. (2021). Hubungan Self-Efficacy Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat. *Media Husada Journal of Nursing Science*, 2, 13–21.
13. Koziar, B., Erb, G., Berman, A., & Snyder, S. J. (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*, Jakarta: EGC.
14. Lailiyah, A. (2019). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Dan Penyimpanan Obat Bebas Dan Bebas Terbatas Di Apotek Sambeng Farma. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Gresik, 3–16.
15. Larengkeng, T., Gannika, L., & Kundre, R. (2019). Burnout Dengan Self Efficacy Pada Perawat. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 1–7. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i2.24474>
16. Lidya, H. (2020). Uji Validitas Dan Reliabilitas General Self-Efficacy Scale (Gses) Versi Indonesia Dengan Konteks Bencana Pada Masyarakat Terdampak Erupsi Merapi (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
17. McGowan, J., Wojahn, A., & Nicolini, J. R. (2020). Risk management event evaluation and responsibilities.
18. Novrianto, R., Marettih, A. K. E., & Wahyudi, H. (2019). Validitas konstruk instrumen general self efficacy scale versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 1-9.
19. Primanoviasari, T. S. (2018). *Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Penerapan Prinsip Tujuh Benar Dalam Pemberian Obat Pada Pasien Di Ruang Rawat Inap* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
20. RI, B. (2021). Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 2 tahun 2021 tentang Pedoman Pengawasan Periklanan Obat. *Bpom Ri*, 11, 1–16.
21. Roman Jones, J., Boltz, M., Allen, R., Van Haitsma, K., & Leslie, D. (2022). Nursing Students' Knowledge, Personality Traits, and Self-Efficacy Related to Medication Administration Error. *Journal of Nursing Education*, 61(7), 367-374.
22. Tariq, R. A., Vashisht, R., Sinha, A., & Scherbak, Y. (2018). Medication dispensing errors and prevention.
23. Yumni, Fathiya L. (2023). *Buku Ajar Farmakologi*. Pangkalpinang: CV. Science Techno Direct.